

Frasa Bahasa Bali Kuna dan Perkembangannya ke Bahasa Bali Modern

Ni Luh Sutjiati Beratha*

Abstract

The Balinese language is the language is only known from Balinese inscriptions dated to 882 – 1050 AD, then evolved to Modern Balinese. This article discusses about Old Balinese phrases and their development to Modern Balinese, i.e. by explaining the structure or word order of the phrases. The Old and Modern Balinese phrases will be analysed by applying a theory of structural linguistic typology which is developed by Greenberg, while the analysis of the internal structure of the phrases uses sub-theory of Government and Binding (GB) which developed by Chomsky and his followers, particularly X-bar theory. The claim of this theory is a phrase always has a head from the same category of a phrase as a whole, and this means that the structure of phrases is always endocentric. Formation role of a phrase is projected from lexicon and in this article the analysis will be presented using a tree diagram.

It appears that the Old Balinese and Modern Balinese phrases are endocentric, consisted of noun phrases, verb phrases, adjective phrases, and prepositional phrases which their head are nouns, verbs, adjectives, and prepositions. It is interesting to note that in its development (from Old Balinese to Modern Balinese), there are innovations or some changes have taken place from Old Balinese phrases to Modern Balinese phrases. Innovations in word order change consisted of reversal of word order, simplification or reduction, and elaboration. These innovations are internal and regular.

Key words: Old Balinese language, Modern Balinese language, phrases, word order, word/phrase order change

* Ni Luh Sutjiati Beratha adalah guru besar Linguistik, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Bersama I Wayan Ardika; I Nyoman Dhana, dia menulis buku *Dari Tatapan Mata ke Pelaminan sampai di desa pakraman: Studi tentang Hubungan Orang Bali dengan Orang Cina di Bali* (Udayana University Press 2010). Email: sutjiati59@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa Bali Kuna (BBK) yang hanya diketahui sebagai ragam tulis diketahui melalui prasasti-prasasti Bali berangka tahun 882-1050 Masehi. BBK tidak digunakan lagi sebab dianggap sebagai bahasa yang sudah mati. Prasasti Bali Kuna telah dikompilasi oleh Goris (1954). Dalam perkembangannya, BBK kemudian menjadi bahasa Bali Modern (BBM) yang memiliki tradisi lisan dan tulisan serta digunakan oleh orang Bali sebagai bahasa ibu (*mother tongue*). Data frasa BBK dalam artikel ini diambil dari Prasasti Bali Kuna (Goris, 1954), sedangkan data frasa BBM diperoleh dari cerita rakyat Bali. Tataurutan frasa BBK dan BBM kemudian dianalisis dengan teori tipologi linguistik struktural yang dikembangkan oleh Greenberg (1974), dan struktur internal sebuah frasa akan dianalisis dengan subteori *Government Binding (GB)* yang dikembangkan oleh Chomsky dan pengikutnya, seperti Radford (1981), Haegeman (1991), dan Leiber (1992), khususnya teori X-bar (X berpaling). Teori X-bar menyatakan bahwa setiap frasa selalu memiliki inti dari kategori yang sama seperti frasa secara keseluruhan. Oleh sebab itu, struktur frasa selalu bersifat endosentrik. Sebuah frasa selalu diproyeksi dari sebuah leksikon, selanjutnya analisisnya menggunakan diagram pohon.

Frasa bahasa BBK dan perkembangannya ke bahasa Bali Modern akan terfokus pada perubahan tataurutan kata (*word/phrase order change*) apabila ditemukan perubahan seperti itu pada data BBM. Struktur frasa BBK ke BBM diasumsikan saling berhubungan karena BBM berasal dari BBK, sehingga bila terjadi inovasi atau perubahan, ini akan mempengaruhi yang satu dengan yang lainnya. Hipotesis Greenberg (1974) tentang presentasi sinkronis mendukung data kebahasaan yang digunakan pada artikel ini, yaitu bentuk-bentuk saling berhubungan (terjadi *interrelationship*) sebagai kesemestaan yang bersifat implikasional. Dari perspektif historis, pola yang

saling berhubungan ditemukan dalam suatu bahasa karena adanya perubahan-perubahan pada konstruksi sintaksis yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam konstruksi kunci dari kerangka kerja sintaksis (Jeffers, 1976b, 1979).

Lehmann (1990) melakukan kajian tentang perubahan sintaksis (frasa), dan menemukan bahwa terjadi suatu perubahan yang betul-betul bersifat internal (*purely internal*). Menurut Vennemann (1972), bahasa berkembang seperti siklus yang umum terjadi pada bahasa-bahasa yang serumpun. Akan tetapi, pendapat Vennemann telah dikritik oleh Ebert (1976:vii – xvii), terutama yang berhubungan dengan penyebab terjadinya perubahan sintaksis (frasa atau klausa), serta pentingnya kerangka kerja dari perubahan sintaksis pada tataran frasa atau klausa. Suatu perubahan atau inovasi umum terjadi pada tataran frasa/ klausa akibat dari perubahan kebahasaan yang terjadi pada suatu bahasa.

Pemahaman tentang bahasa menghantarkan kita pada pola pengaturan hubungan dan inovasi. Dalam hal ini, konstituen-konstituen penting seperti frasa nomina (FN), frasa verba (FV), frasa ajektiva (FA), dan frasa preposisi (FPrep) pada kalimat akan dicermati. Di samping itu, pewatas frasa seperti kata-kata fungsional (*function words*) dan pembentuknya juga akan diperhatikan sehingga inovasi atau perubahan yang terjadi dapat dipahami. Artikel ini akan menguraikan tentang struktur frasa BBK yang mengalami inovasi atau perubahan dalam perkembangannya ke BBM. Apabila terjadi suatu inovasi atau perubahan, akan dijelaskan penyebab perubahan tersebut, apakah karena faktor internal atau eksternal. Suatu perubahan yang disebabkan oleh faktor internal adalah suatu perubahan yang terjadi karena bahasa itu sendiri (bahasa Bali), sedangkan akibat faktor eksternal, yaitu suatu perubahan terjadi karena mendapat pengaruh dari bahasa lain, misalnya dari bahasa Jawa Kuna, atau Sanskerta sebab kedua bahasa tersebut digunakan

bersamaan dengan BBK pada masa Bali Kuna, yaitu dari abad VIII sampai dengan akhir abad X dalam ruang ekologi bahasa. Karena adanya kontak bahasa, penyusupan unsur linguistik satu bahasa ke dalam bahasa lainnya bisa terjadi (Blust, 1986; Hock, 1988). Berikut akan diuraikan perkembangan frasa BBK ke BBM.

2. Perkembangan Frasa BBK ke BBM

Frasa BBK terdiri atas FN, FV, FA, dan FPrep, akan tetapi yang mengalami inovasi atau perubahan adalah FN dan FV sehingga pada subbab berikut akan diuraikan: (1) perkembangan FN BBK ke BBM, dan (2) perkembangan FV BBK ke BBM.

2.1 Perkembangan Frasa Nomina BBK ke BBM

Dalam perkembangannya, FN BBK mengalami beberapa inovasi atau perubahan ke BBM. Inovasi tersebut bersifat teratur. Urutan dasar FN BBM adalah sebagai berikut.

**(Demonstratif) + (Hon) + Nomina inti + (ajektiva) +
(Numeralia) + (Penggolong)**

Pada BBM, nomina inti FN selalu menempati urutan (posisi) pertama, kemudian diikuti oleh pewatas-pewatasnya. Urutan dasar (*basic word order*) dari nomina inti dan pewatasnya (*adjunct*) adalah tetap. Akan tetapi pada BBK, FN memiliki tatarutan yang berbeda dengan BBM, sehingga inovasi tersebut dapat dipahami dengan jelas seperti di bawah ini.

1. FN BBK yang memiliki tatarutan: **Demonstratif + Honorifik + Nomina inti** menjadi **(Hon) + Nomina inti + Demonstratif** pada BBM.
2. FN BBK yang memiliki tatarutan: **Pembilang + Nomina inti + Posesif** menjadi **Nomina Inti + Posesif + Pembilang** pada BBM.

- 3. FN BBK yang memiliki taturutan: **Nomina inti + Penggolong + Numeralia** menjadi **Nomina inti + Numeralia + Penggolong** pada BBM.
- 4. FN BBK tidak memiliki taturutan **Nomina inti + Klausa relative** seperti yang terdapat pada BBM.

Seperti telah disampaikan bahwa hanya FN yang memiliki urutan seperti disajikan di atas mengalami perubahan, sedangkan yang lain (yaitu FN yang taturutannya adalah **Nomina inti + Ajektiva dan Nomina inti + Nomina inti**) adalah sama baik pada BBK maupun BBM.

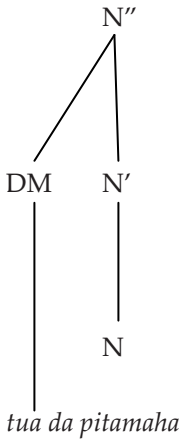
2.1.1 Demonstratif + Honorifik + Nomina inti menjadi (Hon) + Nomina inti + Demonstratif pada BBM.

Berdasarkan pemahaman yaitu dengan membaca semua Prasasti Bali Kuna yang dikompilasi oleh Goris (1954), tampaknya BBK tidak memiliki Unda-Usuk (Goris, 1954; Sutjiati Beratha, 1992). Akan tetapi, Unda-Usuk ada pada BBM yang menurut Bagus (1979) terdiri atas Bahasa Bali untuk Bentuk Hormat (BH), dan Bahasa Bali untuk Lepas Hormat (BLH). Penggunaan BH dan BLH ditandai secara umum oleh pilihan leksikon saja. Pada BBM, pronominal demonstratif (DM) adalah *ene* 'ini' dan *en/to* 'itu' untuk BLH, dan *pu/niki* 'ini' dan *pu/nika* 'itu' untuk BH. Data BBK ditandai oleh nomor prasasti seperti yang ditulis oleh Goris (1954), sedangkan untuk data BBM diberi acuan (sumber) untuk cerita rakyat yang dikutip. Contoh [1]:

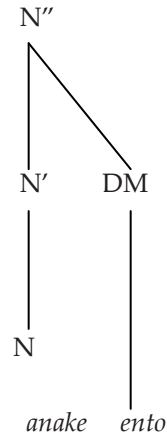
BBK: 102.1b.1-2 *tua da pitamaha* **BM**: *anake ento* (Bagus, 1971:2)
DM HON N N DM
'da Pitamaha itu' 'anak itu'

Analisis X-bar dari FN di atas adalah

BBK:



BM:



N'' terbentuk dari kombinasi N' dan DM. Apabila FN BBK dibandingkan dengan BBM pada contoh di atas, maka perkembangan frasa tersebut dapat diketahui dengan jelas, yakni DM pada frasa BBK selalu mendahului nomina inti (N), sedangkan pada frasa BBM mengikuti sebuah N, walaupun N dari baik frasa BBK dan BBM umum didahului oleh sebuah honorific (HON).

2.1.2 Pembilang/ Numeralia + Nomina inti + Posesif menjadi Nomina inti + Posesif + Pembilang pada BBM.

Tataurutan kata untuk FN BBK berikut adalah pembilang (PBL) dan/atau numeralia (NUM), nomina inti.

Contoh [2]

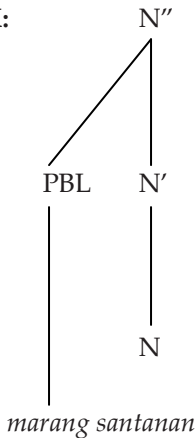
BBK: a. 209.41.3-4 *marang santanan*
 PBL keturunan
 'semua keturunan'

BBM: *ida dane sareng sami*
 KG2 PBL
 'anda semua'

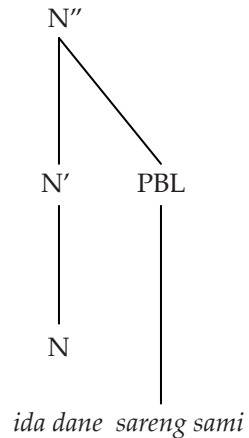
b. 109.2a.1 *limang tmwang*
 NUM tahun
 'lima tahun'

Analisis X-bar dari FN di atas baik untuk BBK maupun BBM adalah:

BBK:



BBM:



2.1.3 Nomina inti + Penggolong + Numeralia menjadi Nomina inti + Numeralia + Penggolong pada BBM.

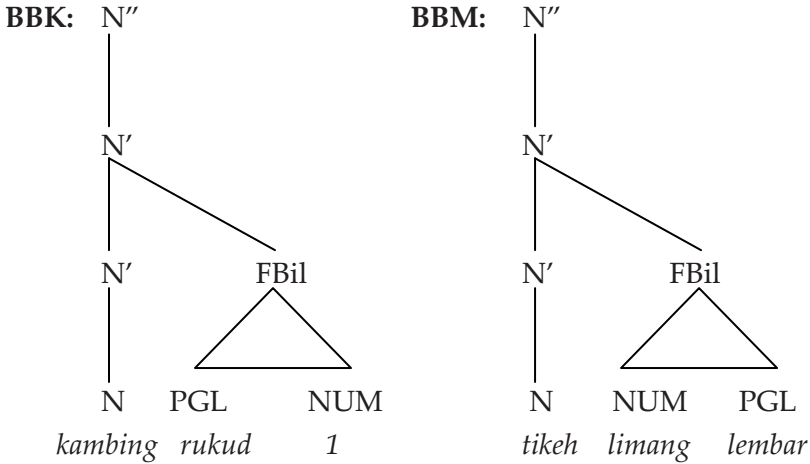
FN yang memiliki nomina inti mengikuti pewatas sangat umum pada BBK, demikian pula FN BBM yang memiliki sejumlah pewatas selalu mengikuti nomina inti. Numeralia pada BBK dan BBM sering diberi imbuhan sufiks *-ng* apabila numeralia tersebut berakhir dengan vokal terbuka dan mendahului sebuah pembilang.

Contoh [3]

BBK: 104.2a.5 *kambing rukud 1*
 kambing PGL NUM
 'kambing satu ekor'

BBM: *tikeh limang lembar*
 tikar NUM PGL
 'tikar lima lembar'

Analisis X-bar dari kedua frasa di atas dipresentasikan pada diagram berikut.



Nomina inti dari FN BBK di atas adalah *kambing* ‘kambing’ dan *tikeh* ‘tiker’ pada BBM. FN (N'') memiliki dua tataran N', N' pertama dan N' ke dua (lebih tinggi) terbentuk dari kombinasi N' pertama dengan frasa bilangan (FBil). Apabila tatarutan FN BBK dibandingkan dengan FN BBM pada contoh [3], tampak dengan jelas ada perubahan tatarutan kata. Baik FN BBK maupun BBM, pewatasnya mengikuti nomina inti, tetapi tatarutan pewatas yang mengalami suatu perubahan, yaitu FN BBK penggolong (PGL) mendahului sebuah numeralia (NUM), sedangkan pada BBM penggolong mengikuti numeralia.

2.1.4 Nomina Inti Diikuti Klausa Relatif

FN yang memiliki struktur seperti klausa relative mengikuti nomina inti tidak ditemukan padandata prasasti Bali Kuna. Salah satu penyebabnya adalah BBK yang digunakan sebagai bahasa resmi pada abad VIII sampai dengan akhir abad X sebagaimana yang dijumpai pada prasasti tidak menggunakan bentuk kalimat kompleks. Bentuk klausa/ kalimat yang digunakan dalam prasasti tampaknya cenderung berupa klausa kecil (*small clause*). Ini bukan berarti bahwa BBK tidak memiliki struktur frasa seperti itu, tetapi ketidakhadiran struktur ini

adalah mungkin karena alasan di atas, di samping pula karena data prasasti yang berbahasa Bali Kuna sangat terbatas.

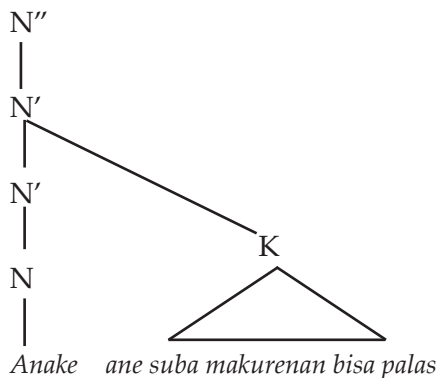
Sutjiati Beratha (1992) berasumsi bahwa bentuk struktur FN seperti nomina inti yang diikuti klausa relatif mungkin ada dalam BBK sebab FN seperti ini pada umumnya ada pada semua bahasa di nusantara atau dunia. Karena BBK merupakan bahasa yang sudah mati (sebab tidak memiliki penutur saat ini) maka tidak ditemukan data lisan yang dapat digunakan sebagai data pendukung untuk data tulisan. Untuk itu, akan menjadi sulit untuk menyatakan bahwa struktur seperti ini tidak ada dalam BBK. Akan tetapi pada BBM, struktur FN seperti ini sangat umum digunakan pada BBM, baik pada bahasa tulis maupun bahasa lisan. Pada BBM nomina inti yang diikuti oleh sebuah klausa relative umumnya dihubungkan oleh sebuah kata penghubung *ane* 'yang' (BLH) seperti pada contoh (a) atau *sane* 'yang' (BH) seperti pada contoh (b) berikut.

Contoh [4]

a. *Anake ane suba makurenan bisa palas* (Bagus, 1977:8)
 orang DEF REL sudah bersuami-istri bisa cerai
 'Orang-orang yang sudah bersuami-istri bisa cerai'.

b. *Pianak ipun sane pinih alit mawasta Putu Ayu Laksmi* (Bagus, 1977:39)
 anak dia REL paling kecil bernama Nm. Orang
 'Anak dia yang paling kecil bernama Putu Ayu Laksmi'.

Analisis X-bar dari frasa di atas adalah:



Menurut teori X-bar, FN pada contoh 4 memiliki struktur seperti diagram pohon di atas, di mana K didominasi oleh N', sebab K berfungsi sebagai *adjunct* bukan pemerlengkap sehingga N' membawahinya. N' pertama mendominasi N (sebagai inti frasa): *anake*, sebuah *adjunct* (berupa klausa relatif) berkombinasi dengan N' pertama untuk membentuk N' ke dua, selanjutnya membentuk proyeksi maksimal N''.

2.2 Perkembangan Frasa Verba BBK ke BBM

Frasa Verba (FV) BBK mengalami beberapa inovasi atau perubahan dalam perkembangannya ke BBM. Ciri utamanya adalah memiliki struktur yang lebih kompleks. Inovasi tersebut adalah: (1) BBK memiliki struktur yang disebut dengan inkorporasi agen dengan verba (*agent incorporation*). Misalnya struktur FV *syuruhku* yang artinya 'kuperintahkan', sedangkan pada BBM menjadi *irahin tiang* (untuk BLH) atau *nikain titiang* (BH) yang bermakna sama yaitu 'saya menyuruh/ memerintah'. Pada BBM, ada kecendrungan penggunaan struktur yang memiliki kategori gramatikal yang berdiri sendiri. (2) Pada struktur FV BBK tidak ditemukan verba yang didahului oleh sebuah kata kerja bantu modal (*modal auxiliary*), sedangkan pada BBM banyak ditemukan FV yang didahului oleh sebuah modal atau penanda aspek. (3) FV BBK sering menggunakan struktur dengan verbal serial (*verb serialization*).

2.2.1 Frasa Verba dengan Inkorporasi Agen

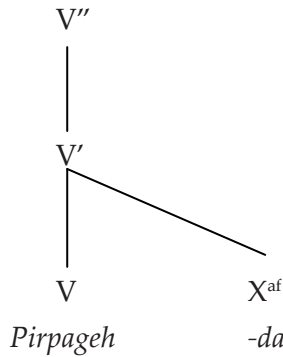
Ada sejumlah nomina pada BBK yang berperilaku seperti sufiks, misalnya *-ku* 'aku', *-da* 'dia'. Pronomina ini sering berinkorporasi dengan verba untuk membentuk FV. Berikut akan disajikan dua contoh FV dengan inkorporasi agen.

Contoh [5]

- a. 001.1b.1 ...*pircintayangku* mantua ulan bukit cintamani...
Pikirkan KG1 DM pasanggrahan PREP NmT
'...(yang) aku pikirkan adalah pasanggrahan di bukit
Kintamani...'

- b. 209.4a.4 ...*pirpagehda*...
 Kukuh KG3
 '...beliau kukuhkan...'

Analisis X-bar dari FV pada contoh di atas adalah



Verba *pirpageh* sebagai inti dari FV di atas memiliki pemerlengkap. Sehingga terdapat pencabangan. V ber-kombinasi dengan sebuah sufiks membentuk V' yang selanjutnya secara maksimal menjadi V''. FV yang memiliki struktur seperti di atas jarang ditemukan pada BBM.

2.2.2 Frasa Verba dengan Kata Kerja Bantu Modal/ Pemarkah Aspek

Pengamatan yang dilakukan terhadap data prasasti Bali yang berbahasa Bali Kuna menunjukkan bahwa pada FV BBK tampaknya tidak ditemukan struktur FV yang menggunakan kata kerja bantu modal. Hal ini bukan berarti bahwa BBK tidak memiliki kata kerja bantu modal. Ketidakhadiran kata kerja bantu modal dalam BBK disebabkan oleh prasasti Bali Kuna berisikan peraturan-peraturan (hal-hal yang sudah pasti). Peraturan tersebut ditulis dalam prasasti dan berlaku sejak ditetapkannya pada prasasti itu. Seperti yang telah dikemukakan, isi prasasti adalah peraturan-peraturan atau perundang-undangan pada pemerintahan masa Bali Kuna.

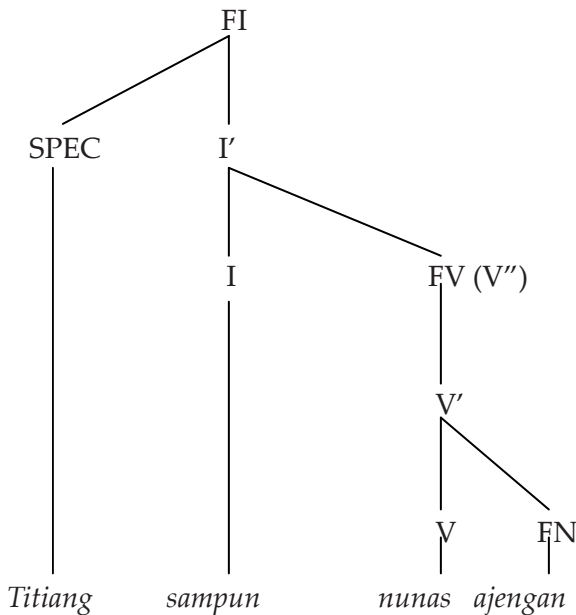
Ini yang menyebabkan tidak perlunya penggunaan kata kerja bantu modal digunakan dalam prasasti tersebut. Dengan kata lain, verba yang menggunakan kata kerja bantu modal memiliki fungsi dan makna yang berbeda dengan verba tanpa kata kerja bantu modal.

Pada BBM, penggunaan kata kerja bantu modal dengan verba dalam sebuah FV adalah sangat produktif yang artinya bahwa sebuah kata kerja bantu (*auxiliary verb*) pada BBM bisa berkombinasi dengan semua verba (verba keadaan, proses, dan aksi). Di samping itu, juga ditemukan pemarkah aspek seperti *sampun* 'sudah' yang dapat dipahami melalui contoh berikut.

Contoh [6]

BBM *Titiang sampun nunas ajengan.*
 KG1 sudah minta makanan
 'Saya sudah makan'

Analisis X-bar dari FV di atas dipresentasikan pada diagram berikut.



Menurut teori X-bar, I (INFL) mendominasi infleksi verba, yaitu aspek pada BBM. I merupakan proyeksi inti bukan leksikal. I berkombinasi dengan FV untuk proyeksi I', selanjutnya I' berkombinasi dengan *specifier* (SPEC) untuk membentuk proyeksi maksimal I''. Dari klausa di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa subjek klausa di atas adalah FN sebagai SPEC didominasi oleh I''.

2.2.3 Frasa Verba dengan Verba Serial

Verba serial sering digunakan pada FV BBK. Ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan subjek dalam sebuah kalimat kompleks. FV dengan verba serial banyak dijumpai pada kalimat-kalimat yang tidak memiliki subjek, sebab subjek dari sebuah teks hanya disebutkan hanya sekali yakni pada awal kalimat pertama. Apabila memiliki acuan subjek yang sama, verbanya selanjutnya adalah verba serial. Akan tetapi, apabila pada sebuah teks terdapat acuan yang berbeda maka akan hadir sebuah subjek baru.

Contoh [7]

001.1b.5...*matuluang jaja, makmit drbya haji, pamahenpamli*
membuat kue menjaga milik raja membayarpembelian
prakara, mamatekpapan, matkap bantilan lancang parahu...
dll. membuat papan membuat tempat lancang perahu
'...membuat kue, menjaga harta raja, membayar pembelian, dll,
membuat papan, membuat perahu lancang...'

Dalam BBM jarang dijumpai konstruksi FV seperti di atas, baik pada bahasa tulis maupun bahasa lisan. Perlu untuk dikemukakan di sini bahwa teori X-bar belum sampai diterapkan untuk menganalisis FV dengan verba serial.

3. Pembahasan

Analisis terhadap data frasa BBK dan perkembangannya ke BBM seperti disajikan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa kemiripan atau kesamaan antara struktur frasa

BBK dan BBM. Frasa BBK dan BBM yang memiliki struktur yang sama adalah Nomina inti + Ajektiva dan Nomina inti + Nomina inti, atau BBK dan BBM merupakan bahasa yang memiliki pewatas yang ajeg di belakang atau mengikuti yang terwatasi (bandingkan dengan Greenberg (1974)). Kesamaan atau kemiripan ini bukan semata-mata karena pinjaman antarbentuk, kebetulan, atau kecendrungan semesta, tetapi dapat dianggap sebagai warisan dari asal-usul yang sama, yaitu dalam hal ini BBM berasal dari BBK (bandingkan Jeffers dan Lehiste (1979:17); Bellwood (1995:5)).

Di samping ditemukan kemiripan atau kesamaan, juga ada sejumlah inovasi atau perubahan yang terjadi, yakni antara tataurutan frasa BBK dengan BBM. Inovasi terjadi karena suatu bahasa hidup dan berkembang serta adanya kontak bahasa dengan bahasa-bahasa yang sedang berkembang saat ini. Perubahan seperti ini dapat terjadi secara berkesinambungan atau berangsur-angsur (Baron, 1971). Misalnya pada masa pemerintahan masa Bali Kuna, BBK memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa resmi dan digunakan secara berdampingan dengan bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna. Pinjaman antarbentuk satu dengan bentuk lain pada situasi seperti ini sulit untuk dihindari, serta kaidah-kaidah dari masing-masing bahasa saling berinteraksi sehingga memperlihatkan perbedaan bentuk dengan bentuk asalnya.

Ada gejala-gejala retensi ditemukan juga pada struktur frasa BBK ke BBM. Ini menunjukkan adanya harkat pengikisan struktur yang bersifat konstan, yang artinya dua bahasa atau lebih memiliki kekonstanan pengikisan. Dari contoh-contoh di atas dapat dimengerti bahwa inovasi atau perubahan tataurutan frasa BBK ke BBM cenderung bersifat teratur. Inovasi yang bersifat teratur ini mungkin disebabkan oleh latar belakang bahasa itu sendiri, yaitu pada masa perkembangan sejarah Bali. BBK sebagai bahasa yang sudah mati hanya dikenal saat ini

melalui bahasa prasasti yang berbahasa Bali Kuna, sebab tidak mungkin untuk menemukan data lisan. Inovasi yang terjadi pada tataurutan frasa menunjukkan sifat-sifat keteraturan, seperti adanya inovasi pada tataurutan kata (*word order change*), penyederhanaan (*simplification or reduction*), dan perluasan (*elaboration*). Bynon (1977:22) menyatakan bahwa suatu bahasa mengalami inovasi atau perubahan sesuai dengan polanya sendiri. Sejarah perkembangan bahasa Bali tampaknya persis sama dengan yang dikemukakan oleh Bynon, yaitu bahasa Bali mengalami perubahan sesuai dengan pola yang dimilikinya.

Menurut Jeffers dan Lehiste (1979:27), dalam perjalanan sejarahnya, suatu bahasa yang memiliki kemandirian itu karena factor-faktor tertentu. Sebuah bahasa bisa berkembang menjadi dua bahasa atau lebih dan bahasa-bahasa turunannya tetap akan memiliki unsur-unsur bahasa aslinya. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada BBM yang berasal dari BBK dan memiliki dua dialek yaitu dialek Bali Mula dan dialek Bali dataran (Sutjiati Beratha, 1992). Kedua dialek ini mewarisi pula unsur-unsur bahasa asalnya, dalam hal ini unsur-unsur BBK. Unsur-unsur yang dimiliki itu bisa mengikuti baik unsur bahasa yang berubah maupun unsur-unsur yang tidak berubah. Jadi dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa tataurutan kata frasa BBK berunsurkan retensi, retensi inovasi yang berasal dari BBK. Inovasi yang terjadi setelah BBM mengalami masa perkembangan tersendiri sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang dimiliki saat ini. Seperti telah disampaikan di atas bahwa dalam perkembangannya (dari BBK ke BBM), tampaknya telah terjadi inovasi atau perubahan tataurutan kata baik pada FN maupun FV pada BBM. Ini mungkin disebabkan oleh penggunaan bahasa itu sendiri oleh penuturnya (*parole*), serta pembalikan terhadap tataurutan kata pada frasa tersebut tidak mempengaruhi makna sebuah frasa.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka simpulan pemerian frasa BBK dan perkembangannya ke BBM adalah sebagai berikut.

1. Frasa BBK dan BBM bersifat endosentris, sebab frasa BBK dan BBM memiliki inti dari kategori yang sama seperti frasa secara keseluruhan. Inti sebuah leksikon selalu diproyeksi dari X, dengan ketentuan:
 - a. Pemerlengkap bergabung dengan X membentuk proyeksi X',
 - b. *Adjunct* bergabung dengan X' membentuk X',
 - c. *Specifier* bergabung dengan X' untuk membentuk proyeksi maksimal X''.

Kaidah ini bersifat berulang-ulang (*recursive*).

2. Dalam perkembangannya telah terjadi inovasi atau perubahan tauturan kata, inovasi yang dimaksud adalah:
 - a. Beberapa tauturan kata pada frasa BBK mengalami pembalikan:
 - (i) frasa nomina BBK yang memiliki tauturan: **Demonstratif + Honorifik + Nomina inti** menjadi **(Honorifik) + Nomina inti + Demonstratif** dalam BBM;
 - (ii) frasa nomina BBK yang memiliki tauturan: **Pembilang + Nomina inti Posesif** menjadi **Nomina inti + Posesif + Pembilang** dalam BBM
 - (iii) frasa nomina BBK yang memiliki tauturan: **Nomina inti + Penggolong + Numeralia** menjadi **Nomina inti + Numeralia + Penggolong**
 - b. beberapa tauturan kata frasa BBK mengalami perluasan pada BBM, misalnya,
FN BBK yang tidak memiliki tauturan: **Nomina inti + Klausa relatif**, namun

ada pada BBM.

- c. beberapa tataurutan frasa BBK mengalami penyederhanaan pada BBM.
3. Perubahan tataurutan frasa BBK ke BBM disebabkan oleh faktor internal dan bersifat teratur. Perubahan ini mungkin disebabkan oleh penggunaan bahasa itu sendiri atau *performance* (yang juga dikenal dengan istilah *parole*), dan latar belakang bahasa Bali sendiri. Di samping itu, inovasi atau perubahan tataurutan kata pada frasa tampaknya tidak akan mengubah makna frasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I W. dan Ni Luh Sutjiati Beratha. 1996. *Perajin pada Masa Bali Kuna Abad IX – XI Masehi*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Ardika, I W. dan Ni Luh Sutjiati Beratha. 1998. *Perajin pada Masa Bali Kuna Abad IX – XI Masehi*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Bagus, I G. N. 1971. *Kesusastraan Bali: Satua-satua sane Banyol*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagus, I G. N. 1977. *Kesusastraan Bali: Satua Bawak Mabasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagus, I G. N. 1979. *Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali, sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa*. Disertasi (S3). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Baron, N. 1971. 'A Reanalysis of English Grammar'. *Lingua* 27:113-140.
- Bellwood, P., James J. Fox, dan Darrell Tryon. 1995. 'The Austro-nesians in History: Common Origins and Diverse Transformations' (hal 1 – 16), dalam *The Austronesians: Historical and*

- Comparative Perspectives*. P. Bellwood, James J. Fox, dan Darrell Tryon (eds.). Canberra: The Australian National University.
- Bynon, T. 1977. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky, N. 1981. *Lectures on Government and Binding*. Dordrecht: Foris.
- Greenberg, J. H. 1974. *Language Typology: A Historical and Analytic Overview*. The Hague: Mouton.
- Haegeman, L. 1992. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford: Blackwell.
- Jeffers, R. J. and Ilse Lehiste. 1979. *Principles and Methods for Historical Linguistics*. Cambridge: The MIT Press.
- Leiber, R. 1992. *Deconstructing Morphology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Radford, A. 1981. *Transformational Syntax*. London: Cambridge University Press.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 'Speech Levels and Verbal Morphology in Balinese'. Makalah disajikan pada Konferensi Masyarakat Linguistik Australia (*Australian Linguistic Society (ELS)*) di Brisbane, 2 – 5 Oktober 1991.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 1992. *Evolution of Verbal Morphology in Balinese*. Disertasi (S3). The Australian National University, Canberra Australia.